

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Turunnya al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi *penghuni* langit dan bumi.<sup>1</sup> Pada mulanya, al-Qur'an turun sekaligus pada malam *lailatul qadar* ke *baitul izzah* di langit dunia. Kemudian dari langit dunia turun ke bumi kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun.<sup>2</sup> Yaitu selama tiga belas tahun di Makkah, dan selama sepuluh tahun di Madinah. Penjelasan mengenai turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur itu terdapat dalam firman Allah surat al-Isra' ayat 106:<sup>3</sup>

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al-Isra': 106).

---

<sup>1</sup> Mannā' Khafil al-Qattān, *Mabāhis Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), h. 100.

<sup>2</sup> Ada tiga madzhab pendapat mengenai proses turunnya al-Qur'an. *Madzhab pertama*, pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama serta yang dijadikan pegangan oleh umumnya ulama. Yaitu al-Qur'an turun sekaligus ke *baitul izzah* di langit dunia kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak Nabi Muhammad diutus sampai wafat. *Madzhab kedua*, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Sya'bi bahwa permulaan turunnya al-Qur'an dimulai pada malam *lailatul qadar* di bulan RaSmadan. Kemudian turunnya berlanjut sesudah itu bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa selam kurang lebih dua puluh tiga tahun. *Madzhab ketiga*, berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan ke langit dunia selama dua puluh tiga malam *lailatul qadar*, yang pada setiap malamnya selama malam-malam *lailatul qadar* itu ada yang ditentukan Allah untuk diturunkan pada setiap tahunnya. Dan jumlah wahyu yang diturunkan ke langit dunia di malam *lailatul qadar*, untuk masa satu tahun penuh itu kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad sepanjang tahun. Madzhab ini adalah ijtihad sebagian mufassir. Pendapat ini tidak mempunyai dalil. Lihat Mannā' Khafil al-Qattān, *Ibid.*, h. 101-103.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 105-106.

Adapun kitab-kitab samawi yang lain seperti Taurat, Injil dan Zabur, turunnya sekaligus. Tidak secara berangsur-angsur. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam firman Allah surat al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً<sup>٤</sup>  
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ<sup>٥</sup> وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqan: 32).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kitab-kitab samawi yang terdahulu turun secara sekaligus. Dan inilah pendapat yang yang dijadikan pegangan oleh jumhur ulama. Seandainya kitab-kitab tersebut turun secara berangsur-angsur, tentu orang-orang kafir tidak akan merasa heran terhadap al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur.<sup>4</sup>

Al-Qur'an dengan turun secara berangsur-angsur tersebut, menurut Muhammad Ali as-Shabuni mempunyai enam hikmah. Pertama, meneguhkan hati Nabi Muhammad atas siksaan kaum musyrikin. Kedua, menentramkan Nabi ketika turunnya wahyu. Ketiga, sebagai pentahapan hukum-hukum syari'at langit. Keempat, mempermudah kaum muslimin untuk menghafal dan memahami al-Qur'an. Kelima, menyesuaikan hal-hal yang baru yang terjadi dan memberikan peringatan terhadapnya pada masa itu. Dan yang keenam, memberikan petunjuk bahwa al-Quran diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana dan Terpuji.<sup>5</sup>

Turunnya al-Qur'an selama dua puluh tiga tahun itu, terbagi menjadi dua fase. Yaitu ayat-ayat yang turun di Makkah sebelum Nabi hijrah

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>5</sup> Muhammad Ali al-Shābuni, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003), h. 35.

(*Makkiyah*) dan ayat-ayat yang turun sesudah Nabi hijrah ke Madinah (*Madaniyah*). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang dialektis dengan ruang dan waktu ketika al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, studi tentang al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahannya, yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai religius yang hidup ketika itu.<sup>6</sup>

Termasuk dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang *A'rāb* atau orang-orang Badui. Sebagaimana dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menerjemahkan kata *A'rāb* (أعراب) sebagai orang-orang Badui. Menurutnya kata *A'rāb* adalah bentuk jamak dari kata *A'rābiyy* (أعرابي) yang artinya penduduk gunung atau pedesaan yang biasanya belum mengenal peradaban kota. Kata ini bukan bentuk jamak dari kata 'Arab (عرب) sebagaimana diduga oleh sebagian orang.<sup>7</sup> Maka, pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang orang-orang Badui juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial dan budaya ketika al-Qur'an menyebut orang-orang Badui.

Philip K.Hitti (1970) menjelaskan bahwa orang-orang Badui merupakan suatu kelompok masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Mereka tidak menetap pada suatu tempat tertentu. Di mana ada daratan hijau, ke sanalah mereka akan menggiring ternaknya. Mereka mewakili bentuk adaptasi kehidupan terbaik manusia terhadap kondisi gurun. Orang-orang Badui bukanlah seperti orang-orang Gipsi yang mengembara tanpa arah demi pengembaraan belaka.<sup>8</sup>

Lebih jauh lagi, Hitti menjelaskan bahwa orang-orang nomaden saat ini masih sama dengan orang nomad masa lalu dan yang akan datang. Pola budaya mereka selalu sama. Keragaman, kemajuan, evolusi bukanlah hukum alam

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 2.

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 202.

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 28.

yang siap mereka ikuti. Mereka enggan mengikuti pengaruh dan cara hidup asing. Mereka lebih memilih untuk bertahan tinggal di tenda bulu domba atau bulu onta yang dikenak sebagai “rumah-rumah bulu”, seperti yang dilakukan oleh para leluhur mereka. Mereka menggembalakan domba atau kambing dengan cara yang sama di padang rumput yang sama. Pemiakan domba atau onta, dan dalam batas tertentu juga pembiakan kuda, berburu dan menyergap, merupakan pekerjaan utama mereka. Dan bagi mereka dianggap sebagai satu-satunya pekerjaan yang terhormat bagi kaum laki-laki. Pertanian dan semua bentuk perdagangan serta kerajinan tangan dipandang akan menurunkan derajat mereka. Jika mereka tidak lagi terikat dengan lingkungan sekitarnya, maka mereka tidak lagi disebut sebagai orang nomaden.<sup>9</sup>

Dengan kondisi yang demikian, baik fisik maupun mental, mempengaruhi orang-orang Badui. Secara anatomis, mereka merupakan kumpulan jaringan syaraf, tulang dan otot. Kegersangan tanah mereka tercermin dalam penampilan fisik.<sup>10</sup> Sedangkan secara mental, mereka adalah orang-orang yang teguh pendiriannya, sabar, bersikap pasif dalam menanggung beban hidup, individual,<sup>11</sup> lebih mudah menjadi baik dan pemberani.<sup>12</sup>

Di dalam al-Qur'an orang-orang Badui disinggung bagaimana sikap mereka terhadap ajaran-ajaran Islam. Di antaranya surat al-Taubah ayat 97:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا  
 أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah: 97).

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 28-29.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>12</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 145-146.

Mengenai ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah Allah menyebutkan aneka udzur dan dalih orang-orang munafik pada ayat sebelumnya, yaitu ada yang mengajukan dalil tanpa sumpah, ada yang bersumpah dengan tujuan dibebaskan dari kecaman pada situasi tertentu dan dengan tujuan direstui tindakannya pada situasi yang lain, kini dikemukakan siapa di antara para munafik itu yang paling keras kekufuran dan kemunafikannya. Mereka adalah orang-orang Badui, yang hidup di pegunungan jauh dari tuntunan agama, lebih keras atau amat keras dan mantap kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar atau amat wajar bila tidak mengetahui batas-batas hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya karena mereka jauh dari Rasul, tidak setiap hari dapat bertemu beliau dan mendengar nasihat dan tuntutannya.<sup>13</sup>

Selain itu al-Qur'an juga menjelaskan bahwa orang-orang Badui itu ada juga yang beriman. Pada surat al-Taubah ayat 99:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا  
يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۚ  
سَيَدْخُلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkan (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul. ketahuilah, Sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Taubah: 99).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang Badui ada yang kafir, munafik, dan juga ada yang beriman. Namun dalam segi kafir dan munafik orang Badui dikatakan lebih keras kekafiran dan kemunafikannya. Termasuk

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 215.

ayat di atas, al-Qur'an menyebut orang-orang Badui (kata *al-A'rab*) sebanyak sepuluh kali, yaitu pada surat al-Taubah ayat 90, 97, 98, 99, 101 dan 120, surat al-Ahzab ayat 20, surat al-Fath ayat 11 dan 16, dan surat al-Hujarat ayat 14.

Untuk itu, menurut peneliti perlu adanya pemahaman yang kompleks terkait karakter orang-orang Badui yang yang disebutkan al-Qur'an. Di sini peneliti menggunakan metode tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang orang-orang Badui agar pemahaman tersebut dapat tercapai. Peneliti menggunakan judul dalam skripsi ini: *Orang-orang Badui dalam al-Qur'an (Studi Tematik)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penjelasan al-Qur'an mengenai orang-orang Badui?
2. Bagaimana karakter orang-orang Badui di dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui penjelasan al-Qur'an mengenai orang-orang Badui.
  - b. Untuk mengetahui karakter orang-orang Badui di dalam al-Qur'an.
2. Manfaat
  - a. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengembangan potensi penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal pelajaran yang berguna bagi masa yang akan datang.
  - b. Menambah wawasan studi tafsir mengenai orang-orang Badui.
  - c. Menjadi sumbangan pemikiran kepada mereka yang membutuhkan penelitian yang berkaitan dengan orang-orang Badui

#### D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan peneliti bahwa pembahasan tentang orang-orang Badui yang mengacu pada al-Qur'an tidaklah banyak. Di sini akan dipaparkan beberapa karya yang menyinggung tentang penelitian ini, antara lain:

Akhmad Muzakki dalam jurnal *Islamica*, Vol. 2, No. 1, September 2007 dengan judul: *Dialektika Gaya Bahasa al-Qur'an dan Budaya Arab Pra-Islam*. Ia menyatakan bahwa pada umumnya ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an ketika memaparkan kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam menggunakan gaya bahasa metaforik-simbolik. Pengungkapan dengan dengan gaya bahasa tersebut, karena secara psikologis mereka memiliki keyakinan agama paganisme, hidup nomaden dan probabilistik, serta berperilaku dan berwatak kasar. Yang sebagian karakteristik itu dimiliki oleh orang-orang Badui. Namun Muzakki tidak menyebutkan orang-orang Badui yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an.

Nidaul Fajriyyah (E53210073) dalam skripsi yang berjudul *Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian (Kajian Surat al-Baqarah ayat 8-20)* UIN Sunan Ampel. Ia menyebutkan perilaku munafik pertama kali di Madinah, mengacu pada surat al-Taubah ayat 97. Yaitu perilakunya orang-orang Badui. Namun sebagaimana judulnya, Fajriyah hanya mengkaji tentang kemunafikan dan fokus pada surat al-Baqarah ayat 8-20. Penjelasan lebih lanjut tentang orang Badui tidak ia sebutkan.

Muhammad Khairul Mujib (04531683) dalam skripsi yang berjudul *Jadal al-Qur'an dalam Prespektif Mitologis Roland Barthes* UIN Sunan Kalijaga. Ia menyebutkan mengenai karakteristik suku Badui Arab, puisi dalam budaya Arab dan keyakinan Bangsa Arab pra-Islam. Menurutnya, ketiga hal tersebut menjadi tolak ukur mengenai sejarah Arab yang nantinya menjadi jawaban al-Qur'an bagi penentangannya, atau terjadinya *jadal* al-Quran. Namun penulisnya sendiri belum menjelaskan tentang orang-orang Badui yang

dijelaskan oleh al-Quran. Ia lebih fokus pada *jadal* yang kali ini dalam prespektif mitologisnya Roland Barthes.

Dr. Ali Sodiqin dalam buku *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* yang sebelumnya merupakan karya disertasinya. Buku ini menguraikan tentang struktur sosial masyarakat Arab, yang menurut Ali sodiqin, secara umum terbagi menjadi dua, yaitu 'Arab atau penduduk kota dan *A'rāb* atau penduduk desa yang pada penjelasan selanjutnya disebut orang-orang Badui. Hubungan antar keduanya juga ia sebutkan. Sedang dari segi kepercayaan, dalam buku ini menyebutkan bahwa kebanyakan penganut politeisme adalah masyarakat Badui. Selain itu, tentang masalah perlindungan harta dan kehidupan, Ali sodiqin dalam menganalisis tentang hukum pencurian dan perampokan juga melibatkan kebiasaan-kebiasaan orang Badui. Namun dalam buku ini penjelasan mengenai orang-orang Badui dengan ayat al-Qur'an hanya sedikit. Oleh sebab yang menjadi perhatian penulis buku ini adalah masyarakat Arab secara menyeluruh.

## E. Metode Penelitian

Di dalam sebuah karya tulis ilmiah, tentunya metode menjadi peranan penting terhadap karya tulis ilmiah tersebut. Berikut metode yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini:

### 1. Metode pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>14</sup> yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada tiga sumber, yaitu:

#### a. Sumber primer

---

<sup>14</sup> Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), h. 9.



Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an surat al-Taubah ayat 90, 97, 98, 99, 101 dan 120, surat al-Ahzab ayat 20, surat al-Fath ayat 11 dan 16, dan surat al-Hujarat ayat 14.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>16</sup> Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang dibahas. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif kitab-kitab yang akan digunakan adalah kitab *Tafsir Ibnu Katsir* (sebagai perwakilan tafsir *bi al-riwayah*), *Tafsir al-Razi* (perwakilan tafsir *bi al-ra'yi*), *Tafsir al-Qurtubi* (sebagai perwakilan tafsir *ahkam*), *Tafsir al-Misbah* (sebagai perwakilan tafsir kontemporer dan tafsir Indonesia), serta buku-buku lain yang peneliti butuhkan untuk penelitian ini.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

2. Metode analisis data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, peneliti menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Metode tematik

---

<sup>15</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 150.

<sup>16</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

adalah suatu metode tafsir yang bermaksud membahas ayat ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Adapun menurut Abd. al-Hay al-Farmawi, langkah-langkah dalam metode tafsir maudhu'i adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompronikan antara pengertian '*am* dan *khas*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya kurang tepat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 151.

<sup>18</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 45-46.

Jadi dengan metode ini peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema yang diangkat dan diolah serta diulas sebagaimana metode di atas, dan ditinjau dari berbagai tafsir, serta menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi dan psikologi, supaya nantinya dapat membuahkan pemahaman yang utuh terhadap tema yang diangkat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk memperjelas pentingnya penelitian ini. Selanjutnya diteruskan kepada metodologi penelitian, yang di dalamnya menjelaskan pendekatan seperti apa yang akan dipakai serta langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan. Sedangkan kajian pustaka untuk memberikan kejelasan dimana posisi peneliti dalam hal ini, dan dimana letak kebaruan penelitian ini.

Bab *kedua*, adalah pembahasan mengenai metode tafsir, tinjauan umum tentang *al-A'rab* atau orang-orang Badui dan tinjauan umum tentang karakter. Pembahasan ini terdiri analisis linguistik dan beberapa pendapat dari para sejarawan, sosiolog dan psikolog. Nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan jelas mengenai orang-orang Badui.

Bab *ketiga*, adalah pembahasan mengenai orang-orang Badui yang disebutkan oleh al-Qur'an. Bab ini bermaksud memberikan penjelasan

hubungan antar ayat (*munasabah*) dan menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*).

Bab *keempat*, menguraikan tentang penjelasan al-Qur'an mengenai orang-orang Badui, yang mengarah pada karakter dan faktor-faktor pembentuknya. Bab ini akan menguraikan ayat-ayat tersebut dari penjelasan berbagai tafsir serta penjelasan-penjelasan sejarah, aspek sosiologis dan psikologis. Sehingga diharapkan akan membuahkan pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang Badui.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan, yaitu uraian tentang karakter orang-orang Badui yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan faktor-faktornya. Selanjutnya saran-saran dari penulis mengenai hasil dari studi ini.